



NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PINDAH RUMAH PADA MASYARAKAT SINTANG KALIMANTAN BARAT

Nazla Zaskia Humayira¹

¹Mahasiswa Prodi PAI IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: Saskiahumayiranazlah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

Accepted:

Published:

Kata kunci:

Nilai Pendidikan Islam

Pindah Rumah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi pindah rumah baru di masyarakat Sintang, Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Gotong royong menjadi landasan utama, sementara adat istiadat dan simbol-simbol khas Sintang memberikan makna yang dalam dalam setiap langkah prosesnya. Saling bertetangga menjadi inti harmoni komunitas, dan pemilihan lokasi rumah baru dipengaruhi oleh nilai-nilai lingkungan lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal dalam konteks pindah rumah baru di masyarakat Sintang, dan menegaskan pentingnya memahami dan melestarikan tradisi sebagai bagian integral dari identitas budaya yang kaya di Kalimantan Barat

ABSTRACT

This study aims to reveal the values of local wisdom reflected in the tradition of moving to a new house in the Sintang community, West Kalimantan. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. With data collection techniques through in-depth interviews, and member checks. The purpose of this study is to understand the importance of the tradition of moving to a new house in the lives of the Sintang community, as well as to identify the cultural values and local wisdom contained therein. The results of the study indicate that this tradition does not only involve physical relocation, but also reflects social solidarity and respect for ancestors. Mutual cooperation is the main foundation, while customs and symbols typical of Sintang provide deep meaning in every step of the process. Neighborhood is the core of community harmony, and the selection of the location of a new house is influenced by local environmental values. This study provides a deep understanding of local wisdom in the context of moving to a new house in the Sintang community and emphasizes the importance of understanding and preserving traditions as an integral part of the rich cultural identity in West Kalimantan.

Keyword:

Islamic Education Values

Moving House

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman adat dan budaya luhur yang mana adat dan budaya itu bersifat takbenda yang di lakukan secara turun temurun di lanjutkan oleh setiap generasi selanjutnya. Berbicara soal budaya, tokoh besar antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat budaya adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Maulana & Abidin, 2021).

Soemardjan juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karya dan emosi masyarakat yang hidup bersama dengan tujuan menelora alam lingkungannya. Kebudayaan sangat berkaitan erat dengan suku, salah satunya suku Melayu. Suku Melayu merupakan suku yang ada diIndonesia yang terdapat di semenanjung Asia Tenggara, mulai dari Thailand, Filipina, Malayasia, Singapur, dan Brunei Darusalam. DiIndonesia sendiri suku Melayu tersebar di berbagai Kalimantan Barat dan sepanjang pulau Sumatera mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Palembang. Keberadaan suku Melayu identik dengan agama Islam artinya Islam sebagai ideologi yang tidak dapatdipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini tercermin dari perilaku dan pandangan hidup masyarakat Melayu yang memegang teguh prinsip dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan (Aslan A, 2017).

Masyarakat melayu adalah Salah satu suku yang tersebar di Kabupaten sintang. Kabupaten Sintang adalah salah satu daerah otonom tingkat II di wilayah provinsi Kalimantan Barat Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan sintang Kota. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 21.638,00 km dan berpenduduk sebesar 421.306 jiwa. Dilansir dari <https://id.m.wikipedia.org>

Masyarakat melayu Sintang mempunyai beberapa ritus salah satunya adalah ketika mereka hendak berpindah rumah, mereka mempunyai tradisi yang sangat unik yaitu mereka selalu melakukan Sengkelan Rumah. Hal itulah yang membuat penulis melakukan penelitian ini. Dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah Rangkaian Tradisi Masyarakat Melayu Kabupaten Sintang Ketika Pindah Rumah.

Namun pada masa sekarang di zaman moderen anak muda di Sintang sudah sangat jarang melakukan sengkelan rumah baru. Disebabkan banyaknya anak muda berpendapat bahwa melakukan hal – hal semacam ini sama seperti melakukan perbuatan kuno yang tidak ada sangkut pautnya terhadap pindah rumah baru. Karena menurut mereka hal semacam ini tidak sejalan dengan pedoman dan kekayinan mereka.

Pindah rumah pernah diteliti oleh Rosmawati Harahap pada (2012) yang berjudul Tradisi Memasuki Rumah Baru pada Suku Jawa di Kota Medan (Rosmawati Harahap, 2018). Kedua Yahya juga meneliti hal yang sama dengan judul yang berdeba, yaitu Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal pada tahun dua ribu delapan belas (Yahya,2018). Namun pada penelitian ini tidaklah sama dengan dua penelitian di atas penelitian ini yaitu ingin menganalisis tradisi pindah rumah baru mulai dari pelaksanaan, bahan yang digunakan, dan nilai – nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pindah rumah baru pada masyarakat melayu Sintang Kalimantan Barat. Sehingga penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada generasi muda serta masyarakat umum tentang pentingnya tradisi pindah rumah baru mulai dari pelaksanaan dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian berdasarkan dari penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menarasikan temuan-temuan penulis selama melakukan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis mengeksplorasi data-data yang telah dianalisis berkaitan dengan Rangkaian Tradisi Masyarakat Melayu Kabupaten Sintang Ketika Pindah Rumah. penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Sintang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis mengikuti kaidah penelitian kualitatif pada umumnya, yakni wawancara. Untuk pengumpulan data melalui wawancara penulis menggunakan wawancara melalui visual dikarenakan tidak bisa terjun langsung kelapangan (AlaslanA, 2022). Narasumber dalam penelitian ini adalah ibu UY selaku tokoh Masyarakat Sintang yang mengetahui tradisi tersebut.

Kemudian tehnik analisis data yang penulis lakukan menggunakan tehnik analisis data Mathew B&A. Michael Huberman berupa kondensasi data yang menyesuaikan seluruh data yang diambil tanpa ada pengurangan data yang penulis dapatkan akan tetapi penulis menyesuaikan dengan pertanyaan pada focus penelitian (Iqbal, 2020). Data yang dikondensasi penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan. Adapaun teknik analisis keabsahan data penulis yakni dengan menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Jika di rasa kurang dan memerlukan data maka dilakukan perpanjangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Proses Pelaksanaan Pindah Rumah Baru

Sebelumnya pada saat pelaksanaan ada syarat yang wajib dilaksanakan dalam rangkaian tradisi masyarakat Melayu Kabupaten Sintang ketika pindah rumah adalah sebagai berikut, yakni memperhitungkan hari baik, masyarakat sangat percaya tentang perhitungan hari baik ini mereka beranggapan bahwa perhitungan hari itu sangat berdampak pada kehidupan di masa depan karena akan memberikan berkat kepada orang yang akan menempatkan rumah tersebut (Y.Yonus. & Z. Idris,2010).

Oleh karena itu untuk perhitungan hari baik ini selalu menyertakan kepala adat atau orang tertua yang dianggap ahli dalam perhitungan hari baik di kampung ini. Untuk perhitungan hari baik ini menggunakan rumus yakni *Langkab, maut, pertemuan, rezeki*. Artinya tanggal 1 adalah hari *Langkab* di hari ini merupakan larangan sebab di hari ini biasanya akan memberikan kegagalan dalam kehidupan. kemudian di tanggal 2 merupakan hari *maut* maknanya adalah bakal selalu memberikan musibah dalam kehidupan. Itulah sebabnya orang-orang sangat melarang berpindah rumah di hari tersebut. Dan tanggal 3 merupakan hari *Pertemuan* yang mana di hari ini masyarakat sangat percaya bahwa hari ini sangat baik untuk melakukan pindah rumah sebab akan memberikan keberkatan dalam kehidupan di masa depan. Yang terakhir adalah tanggal 4 merupakan hari *Rezeki* masyarakat meyakini hari ini baik untuk melakukan pindah rumah sebab akan memberikan keberhasilan dalam kehidupan di masa depan.

Kemudian untuk perhitungan hari berikutnya dari tanggal 5 dan selanjutnya. Rumus ini digunakan berulang kali agar hari baik akan jatuh tanggal 3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24, 27, 28. Kemudian masyarakat meyakini waktu atau jam yang tepat ialah saat pukul 02:00 hingga pukul 04:00 pagi. Sebab saat subuh bakal memberikan pemikiran yang penuh ketenangan. Sehingga membawa kedamaian dalam rumah. Kemudian segala peralatan rumah tangga bisa dipindahkan terlebih dahulu, tetapi penghuninya dilarang untuk mendiami terlebih dahulu di rumah baru itu sebelum melaksanakan acara ini. Untuk masa waktu memindahkan perlengkapan makanan pokok harus diperkirakan cukup untuk kurun waktu 3 hari. Karena setelah pelaksanaan rangkaian tradisi pindah rumah baru ini selesai penghuninya dilarang untuk membeli perlengkapan makanan pokok.

Setelah kita mengetahui syarat-syaratnya adapun beberapa rangkaian pada saat pindah rumah ini, yaitu penghuni rumah harus mengisi *tempayan* (wadah beras) dengan beras sepenuh mungkin dan mengisi sampau (periok) dengan nasi juga diisi sepenuh

mungkin. Masyarakat setempat melakukan hal seperti ini mempunyai dasar tujuan agar makan pokok dan lainnya bakal selamanya ada untuk orang yang kelak akan tinggal di rumah tersebut. Setelah itu peralatan yang digunakan untuk menepung tawari penghuni dan rumahnya dan di letakkan disamping *tiang seri* biasanya ditambahkan buah kundur (Biar kehidupan dingin dan murah rezeki).

Selanjutnya pada saat menjelang subuh penghuni rumah (suami-istri) memutar rumahnya secara bersamaan dengan 3 kali putaran seperti berlawanan dengan arah jarum jam, dimana penghuninya sebelah kanan rumahnya (sama halnya saat orang melakukan *thawaf*) dan pada saat memutarnya penghuni rumah harus memulainya persis di depan pintu masuk. Waktu memutar rumah suaminya menggotong *tempayan* (wadah beras) yang sudah terisi penuh dan 1botol air. Sekiranya sang suami tidak kuat menggotong *tempayan* (wadah beras) maka bisa di ganti dengan satubakul. Sebaliknya sang istri menggotong wadah kelengkapan sirih serta menggotong *sampau* (periok) yang sudah di isikan nasi. Selanjutnya saat penghuninya selesai melakukan 3 putaran serta berhenti di depan muka *lawang* (pintu). Kemudian penghuninya memberikan ucapan salam “ *assalamualaikum* dan orang-orang yang ada dalam rumah menjawab ”*waalaikumsalam*” sembari menaburkan beras kuning. Makna dari beras kuning sendiri adalah agar para penghuninya terhindar dari segala bala bahaya yang bisa menyebabkan kehancuran dalam rumah tangganya (R.D.Lailiyah,2021).

Setelah itu penghuni rumah duduk di depan *tiang seri* (menerangkan bahwa sang suami sangat menyayangi keluarganya dan *tiang seri* merupakan induk *tiang berempat* dan melambangkan empat penjuru mata angin) dengan posisi seperti duduk *tabhiyat* (duduk antara dua sujud) sama saat melakukan ibadah shalat., sembari meletakkan perlengkapan yang mereka gotong seperti kelengkapan sirih, beras, nasi, dan air. Setelah itu pembacaan surat Al-Fatihah dan di lanjutkan dengan bersholawat, pembacaan yasin juga pembacaan doa selamat dan tolakbala. Agar penghuni dan rumahnya selalu di lindungi Allah SWT di berikan kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah mereka. Selanjutnya proses penepung tawar pada penghuninya dan ke empat *pitok* (sudut), puncak tangga atau depan muka *lawang* (pintu). Masyarakat Melayu sangat percaya bahwa tepung tawar memiliki makna untuk mendoakan seseorang karena keberhasilannya (Sawira Putra, 2014).

Setelah prosesi tepung tawar kepada penghuninya selesai, kelengkapan sirihnya di bagi-bagi kepada tamu yang mau memakannya beserta nasinya akan di satukan dengan nasi yang telah diprsiapkan pada hari itu. Seperti inilah rangkain tradisi masyarakat Melayu Sintang ketika pindah rumah baru. Dari seluruh pelaksanaan acara ini sebenarnya bentuk rasa syukur

kepada Allah SWT sebab –Nya lah yang memberikan rezeki sehingga seseorang bisa membangun rumah tersebut. Tetapi jika kita menyimak seluruh rangkaian prosesi pindah rumah di atas, dapat kita pahami bahwa sebenarnya prosesi ini memiliki nilai dasar yang menyimpan makna moral bagi penghuninya. (Salim MH, 2013).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai Ketuhanan

Makna nilai adalah upaya untuk menilai sesuatu, akan tetapi bisa menjadi menawarkan suatu perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainya (P.M.Rahma,2022). Perlu diketahui bahwa nilai adalah realitas abstrak yang di alami dalam diri sebagai penggerak yang menjadi pedoman dalam hidup (Jempa Nurul,2018). Pendidikan islam adalah sarana penanaman islam dalam masyarakat. Oleh karena itu sifatnya fleksibel, berdasarkan pada perkembangan cita-cita hidup masyarakat sepanjang zaman (zakiah Nita,2013).

Karakter yang demikian, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang mendasarinya, pendidikan islam mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan manusia dari masa ke masa. Oleh karena itu, nilai-nilai islam harus ditanamkan dalam masyarakat umat islam agar umat islam mengetahui nilai-nilai islam dalam tradisi/budaya dan kehidupannya. Dalam prosesi tradisi pelaksanaan amalan pindah rumah baru ini sebenarnya memberi makna yang sangat penting dalam melakukan acara rangkaian ini demi terhindarnya tetang berbagai gangguan roh-roh jahat. Bahkan waktu pendiriannya saja sudah sangat di perhatikan karena rumah merupakan suatu lingkungan untuk membimbing satu keluarg.

Amalan dalam pindah rumah baru ini dapat memberikan semangat baik kepada penghuninya. Kemudian dari konsep ini tampak jelas bahwa amalan pindah rumah baru ini menekankan konsep harmoni dalam nilai budaya masyarakat sintang. Harmoni itu bersifat sakral akan tetapi bisa juga bersifat profan. karena sifat sakral terlihat dalam usahanya menjaga hubungan baik dengan tuhan dan tampak dari usahanya menghindari berbagai gangguan roh - roh jahat, sedangkan sifat profan terlihat dalam usahanya menjaga ikatan baik pada sesama manusia beserta lingkungan hidup lainnya (M Mariatie,2018).

Dari berbagai bentuk proses ritual adat , nilai- nilai keagamaan selalu diwarnai langkah-langkah ritualnya. jika diamati terlihat bahwa telah terjadi cara nilai-nilai lokal

dan akulturasi masyarakat melayu Sintang sama dengan nilai-nilai Islam. Seperti mana ditekankan oleh para pakar kebudayaan cara semacam itu kemungkinan besar akan terjadi setelah berkomunikasi panjang dan damai antara pemilik kedua budaya ini. Hasilnya adalah kerja sama budaya yang saling menguntungkan (D Anggraine,2019).

Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam rangkaian tradisi pindah rumah masyarakat Melayu Sintang yaitu seperti pembacaan Al-Fatihah, yasin, dan doa. Hal ini menekankan bahwa masyarakat Melayu Sintang sangat menyakini adanya perlindungan dari Allah SWT melalui doa-doa. Kemudian nilai-nilai Islam dalam rangkaian tradisi pindah rumah baru ini terlihat jelas dari penentuan waktu yang mana menentukan waktu saat menjelang shalat subuh, bersholawat juga berdoa. Rangkain tradisi pindah rumah ini sangat berkaitan erat dengan sejarah masyarakat zaman dulu yang mana rangkaian ini merupakan turun temurun dari kebudayaan kerajaan Islam zaman dulu.

2. Nilai Akhlak

Dalam tradisi pindah rumah baru masyarakat Melayu Sintang, nilai-nilai akhlak memainkan peran yang sangat penting dalam mencerminkan aspek spiritual, sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik semata, tetapi juga melibatkan nilai-nilai yang sangat dihargai untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Pertama, pentingnya rasa syukur dan bersyukur menjadi dasar yang sangat penting. Ketika melakukan pindah rumah baru, keluarga mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan melalui doa syukur, mengakui nikmat dan rezeki yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya bersyukur atas keberuntungan memiliki rumah baru.

Kedua, kerjasama dan gotong royong memainkan peran yang sangat penting dalam proses pindahan. Tradisi ini mengajarkan bahwa pindah rumah bukanlah usaha individu, tetapi merupakan upaya bersama keluarga, tetangga, dan sahabat. Nilai gotong royong ini menunjukkan solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi perubahan kehidupan.

Ketiga, hormat menghormati dan etika juga sangat dijunjung tinggi selama proses pindah rumah. Interaksi antara anggota keluarga dan tetangga dijaga dengan baik, menekankan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang saling menghargai menghormati, sehingga suasana damai, tenang, dan tenteram bisa dirasakan oleh semua anggota masyarakat yang ada di

sana.

Kebersihan dan keteraturan juga menjadi nilai akhlak yang sangat ditekankan. Membersihkan rumah baru dan menyusun barang dengan rapi dianggap sebagai tanggung jawab dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini mencerminkan kesadaran akan keindahan, kebersihan, dan ketertiban sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan menjaga hubungan sosial, tradisi pindah rumah baru masyarakat Melayu menjadi lebih dari sekadar peristiwa fisik. Tradisi ini menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis, memperkuat nilai-nilai budaya, dan memperdalam spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Sosial

Tradisi pindah rumah baru dalam masyarakat Melayu menggambarkan nilai-nilai sosial yang kuat dan berakar dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya berarti perubahan fisik tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan solidaritas keluarga, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Pindah rumah baru menjadi momen penting yang melibatkan seluruh keluarga. Solidaritas keluarga diperkuat melalui kerjasama dan dukungan antar anggota keluarga selama proses pemindahan. Gotong royong menjadi unsur utama, dengan partisipasi tetangga, kerabat, dan teman-teman yang membantu. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan membentuk ikatan sosial yang erat.

Selain itu, tradisi ini sering kali diiringi dengan acara-acara sosial seperti jamuan makan yang melibatkan tetangga dan komunitas setempat. Kebersamaan dan keramahan menjadi nilai penting dalam menyambut anggota baru ke dalam lingkungan. Proses ini juga melibatkan aspek keagamaan, dengan doa-doa dan ritual yang dilakukan untuk memohon berkat dan perlindungan Tuhan.

Pindah rumah baru juga menjadi kesempatan untuk merawat dan meneruskan warisan budaya. Pemindahan benda-benda bersejarah, seperti perabot atau barang antik keluarga, menjadi cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas keluarga.

Terakhir, tradisi ini tidak hanya membangun persahabatan di antara keluarga yang pindah rumah baru, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat secara lebih luas. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam tradisi pindah rumah baru menjadi dasar yang kuat bagi kehidupan bersama yang harmonis dalam masyarakat Melayu.

KESIMPULAN

Jadi dari hasil pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa setiap tradisi budaya mempunyai syarat dan ketentuan tersendiri. pada rangkaian tradisi masyarakat melayu kabupaten sintang dalam pindah rumah, syarat langkah awalyang pertama ialah menghitung hari baik seperti penentuan tanggal dan waktu yang baik dalam pindah rumah baru. Dan dalamrangkaiannya pada hari H tuan rumah harus menginisi beras kedalam *tempayan* (tempat beras) dengan penuh, mengisi nasi kedalam *sampau* (periok) dengan penuh dan juga menyiapkan segala kebutuhan dapur lainnya dengan harapan setiap kebutuhan pokok selalu terpenuhi tanpa kekurangan. Selanjutnya pada saat menjelang subuh penghuni rumah (suami-istri) memutar rumahnya secara bersamaan dengan 3 kali putaran seperti berlawanan dengan arah jarum jam, dimana penghuninya sebelah kanan rumahnya (sama halnya saat orang melakukan *thawaf*) dan pada saat memutarnya penghuni rumah harus memulainya persis di depan pintu masuk.setelah itu tuan rumah ditepung tawari sama orang yang dianggap tertua di kampung tersebut selanjutnya menepung tawari ke empat *pitok*(sudut), puncak tangga atau depan muka *lawang*(pintu) dengan tepung tawar pada ke empat *pitok* (sudut) rumah dan puncak tangga atau depan muka *lawang*(pintu).Akhir dari rangkaian yang sudah dilaksanakan biasanya akan melakukan pembaca yasin dan doa selamat atas rasa syukur dan mengharapkan hidup yang selalu di berikan kedamaian, kesejahteraan, murah rezki, dan keharmonisan dalam rumah tangga kedepanya. Terdapat juag Nilai-nilai Islam dalam rangkaian tradisi pindah rumah masyarakat Melayu Sintang yaitu seperti pembacaan Al-Fatihah, yasin, dan doa. Hal ini menekankan bahwa masyarakat Melayu Sintang sangat menyakini adanya perlindungan dari Allah SWT melaui doa-doa. Kemudian nilai-nilai Islam dalam rangkaian tradisi pindah rumah baru ini terlihat jelas dari penentuan waktu yang mana menentukan waktu saat menjelang shalat subuh,bersholawat,berdoa.

REFERENSI

- AlaslanA. (2022).*Metode Penelitian Kualitatif*.
- AslanA. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*.
- Iqbal,M. (2020). Adaptasi Speech Code Komunikasi antara Budaya pada Warga Lokal dan Pendetang Di Kampung Yafdas. *Jurnal Komunikasi*,2.
- Maulana,M.G., &Abidin,M.R.(2021). *Perancangan Ilustrasi Wujud Kebudayaan Menurut Koentjaraningratdi Pondok Pesantren.An-Nurli Al-Murtadlo pada Media Kaus. 1*(3).

- Rosmawati Harahap, S.N.K. (2018). Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 351–358. <https://doi.org/10.32696/ojs.v3i2.211>
- Salim MH. (2013). *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pinndah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.*
- Yahya, H. (2018). *Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). 2.*
- Putra, Suwira (2014). Makna *Upacara* Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan adat Melay Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal komunikasi*, Volume 1, No.2.
- Nurul Jempa, (2018). Nilai-Nilai Agama Islam, Dalam jurnal Pedagogik, Vol.1, .2,
- Nita Zakiah. (2013). *Hakikat Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam di Era Modern. Dalam Jurnal As-salam Vol III.No.1.*
- Mariatie, M. (2018). *Filosofi Mendirikan Keramat Menurut Agama Hindu Kaharingan. Belom Bahadat*, 8(1).
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95-116.
- Lailiyah, R. D. (2021). *Tinjauan Urf Terhadap Tradisi Lempar Beras Kuning Pada Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Karangdagan Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum).
- Rahma, M. P. (2022). Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi. *Krinok | Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 65-73.
- Idris, Z., & Yunos, Y. (2010). Hitungan dalam Naskhah Melayu dan Jawa: Analisis dalam Syair Laksana Kita & *erbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.